

Penggunaan Basa Slang dalam Film Pendek Geger Geden Eps133 di Kanal Youtube Woko Chanel

Ellisa Eka Nur Septia ^{1*}

Sri Yanuarsih ²

I Wayan Letreng ³

¹²³ Universitas PGRI Ronggolawe Tuban, Indonesia

¹septiaellisa7@gmail.com

²sriyanuarsih1@gmail.com

³wletreng@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dan fungsi penggunaan bahasa slang dalam film pendek Geger Geden episode 133 di kanal YouTube Woko Channel. Kajian ini menggunakan teori slang Allan & Burridge (2006) yang menjelaskan bahwa slang merupakan ragam bahasa nonformal yang bersifat kreatif, ekspresif, serta digunakan untuk membangun solidaritas dan kedekatan sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat melalui pengamatan langsung pada dialog para tokoh dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk slang yang muncul meliputi kata, ungkapan, serta bahasa khas Jawa yang digunakan secara spontan dan nonformal. Fungsi slang dalam film ini yakni untuk menciptakan keakraban antar tokoh, mengekspresikan emosi seperti heran, kesal, dan humor, serta memperkuat karakter dan suasana komedi yang menjadi ciri khas Woko Channel. Bahasa slang dalam dialog juga menggambarkan identitas budaya masyarakat Jawa yang akrab, santai, dan mengikuti era media digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan slang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi strategi untuk membangun kedekatan sosial dan menyampaikan humor secara efektif. Penelitian ini diharapkan dapat berpartisipasi pada pengembangan studi bahasa gaul dalam media digital dan pemahaman dinamika kebahasaan masyarakat masa kini.

Kata kunci: Bahasa slang, Youtube, film pendek

Abstract

This study aims to identify the forms and functions of slang language use in the short film Geger Geden episode 133 on the YouTube channel Woko Channel. This study uses Allan & Burridge's (2006) slang theory which explains that slang is a variety of informal language that is creative, expressive, and used to build solidarity and social closeness. The research method used is descriptive qualitative with listening and note-taking techniques through direct observation of the dialogues of the characters in the film. The results show that the forms of slang that appear include words, expressions, and typical Javanese language used spontaneously and informally. The function of slang in this film is to create familiarity between characters, express emotions such as surprise, annoyance, and humor, and strengthen the character and comedic atmosphere that are characteristic of Woko Channel. Slang language in the dialogue also depicts the cultural identity of Javanese society which is familiar, relaxed, and follows the digital media era. This study concludes that the use of slang not only functions as a communication tool, but also becomes a strategy to build social closeness and convey humor effectively. This research is expected to contribute to the development of slang studies in digital media and understanding the linguistic dynamics of today's society.

Keywords: slang, youtube, short film

Pendahuluan

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dan menyampaikan pikiran, perasaan, serta maksud kepada orang lain. Kridalaksana (2011) menyatakan bahasa ialah perangkat sistematis berupa lambang bunyi arbitrer yang digunakan anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Oleh karena itu, bahasa bersifat dinamis dan senantiasa mengalami perubahan seiring perkembangan zaman, teknologi, serta kebutuhan sosial masyarakat. Menurut Chaer (2010:62), perbedaan atau keragaman bahasa terjadi karena adanya perbedaan sosial serta berbagai fungsi kegiatan dalam masyarakat. Setiap kelompok masyarakat, baik yang dibedakan berdasarkan usia, pekerjaan, tingkat pendidikan, maupun status sosial, memiliki cara berbahasa yang khas ketika berkomunikasi, baik di antara sesama kelompok maupun dengan kelompok lain. Seorang penutur akan menyesuaikan gaya bahasanya apakah menggunakan bahasa formal atau nonformal tergantung pada siapa lawan bicaranya dan situasi komunikasi yang dihadapi.

Keragaman inilah yang kemudian melahirkan konsep variasi bahasa. Secara umum, variasi bahasa adalah bentuk perbedaan penggunaan bahasa yang timbul akibat faktor penutur, situasi, tempat, dan fungsi komunikasi. Menurut Chaer dan Agustina (2010), Dalam sosiolinguistik, variasi bahasa dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis variasi Bahasa yakni meliputi. Pertama, penutur, yang mencakup idiolek (ciri khas bahasa individu), dialek (perbedaan bahasa karena wilayah geografis), kronolek (perbedaan karena masa atau waktu penggunaan bahasa), dan sosiolek (perbedaan karena faktor sosial penuturnya). Kedua, pemakaian atau fungsi, seperti ragam formal, nonformal, ilmiah, sastra, hingga hukum. Ketiga, media, yaitu ragam lisan dan ragam tulisan. Keempat, tingkat keformalan, seperti ragam beku, resmi, usaha, santai, dan akrab. Wardhaugh (2006) menegaskan bahwa variasi bahasa merupakan konsekuensi alamiah dari keberagaman sosial dalam suatu komunitas tutur setiap individu menggunakan bentuk bahasa yang berbeda tergantung pada identitas sosial, hubungan antarpenerut, dan konteks komunikasi.

Dari berbagai bentuk variasi tersebut, sosiolek atau variasi sosial memiliki peranan penting karena mencerminkan hubungan antara bahasa dan struktur sosial masyarakat. Sosiolek menunjukkan bagaimana perbedaan status sosial, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan kelompok usia dapat memengaruhi cara seseorang menggunakan bahasa. Dalam konteks ini, bahasa menjadi penanda identitas sosial. Menurut Chaer (2010:66), sosiolek terbagi menjadi beberapa bentuk, antara lain akrolek (bahasa kelas tinggi), basilek (bahasa kelas bawah), vulgar (bahasa yang kasar), kolokial (bahasa percakapan sehari-hari), jargon (bahasa khusus profesi tertentu), argot (bahasa rahasia kelompok tertentu), dan slang (bahasa khas yang bersifat tidak resmi dan digunakan oleh kelompok sosial tertentu).

Dengan demikian, bahasa slang dapat dikategorikan sebagai bagian dari variasi sosial atau sosiolek. Bahasa slang biasanya digunakan oleh kelompok tertentu, terutama remaja atau komunitas muda, untuk membangun keakraban, menunjukkan identitas kelompok, dan terkadang sebagai bentuk ekspresi terhadap norma bahasa yang dianggap kaku. Dalam konteks komunikasi modern, Tagliamonte (2021) menyatakan bahwa variasi bahasa, termasuk slang, merupakan refleksi dari dinamika sosial yang terus berubah dan dipengaruhi oleh media digital serta budaya populer.

Bahasa slang merupakan ragam bahasa nonstandar yang muncul dalam kelompok sosial tertentu dan digunakan untuk menciptakan keakraban atau menegaskan identitas kelompok. Menurut Allan dan Burridge (2006), slang ialah bentuk

ekspresi linguistik yang bersifat informal, kreatif, dan sering kali berfungsi sebagai penanda keanggotaan kelompok sosial tertentu. Sementara itu, Eble (2012) menambahkan bahwa slang tidak hanya digunakan untuk kesenangan berbahasa, tetapi juga sebagai alat untuk mengekspresikan sikap, solidaritas, dan pembaruan makna dalam komunitas penuturnya. Di era digital, penggunaan slang semakin meluas karena dipengaruhi oleh media sosial, konten digital, serta budaya populer.

Salah satu media yang mencerminkan fenomena penggunaan bahasa slang adalah film pendek sebagai karya audiovisual berdurasi singkat memiliki fungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cerminan realitas sosial masyarakat. Menurut Bordwell dan Thompson (2016), film merupakan bentuk seni naratif yang menyampaikan pesan melalui kombinasi visual, audio, dan bahasa yang digunakan para tokohnya. Dalam konteks film pendek Indonesia, penggunaan bahasa sehari-hari, termasuk slang, sering kali dimanfaatkan untuk menghadirkan suasana yang natural, dekat dengan penonton, dan mencerminkan karakter sosial masyarakat tertentu. Widiatmoko (2020) yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa gaul dalam film pendek Indonesia berfungsi sebagai strategi representasi identitas anak muda dan cara untuk menampilkan realitas sosial secara autentik. Selain itu, menurut Jessyca Simbolon (dalam Naibaho (2021), bahasa slang dalam dialog film tidak hanya memperkuat karakterisasi tokoh, tetapi juga menjadi sarana untuk menunjukkan dinamika sosial budaya masyarakat masa kini. Dalam konteks Indonesia, (Sulastri Hidayat (2019) mengatakan bahwa perkembangan media digital, di mana ragam bahasa informal dan slang semakin sering digunakan dalam interaksi daring maupun karya audiovisual, termasuk film pendek dan konten YouTube.

Kanal YouTube Woko Channel menjadi salah satu wadah paling populer dalam menampilkan film pendek dengan gaya khas dan penggunaan bahasa yang dekat dengan kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Jawa. Salah satu karyanya, Geger Geden episode 133, menarik untuk dikaji karena menampilkan percakapan antar tokoh yang menggunakan ragam bahasa variatif, termasuk bahasa slang, dimana merepresentasikan identitas sosial dan gaya komunikasi generasi muda masa kini. Rahayu (dalam Ali Manshur 2022) menjelaskan bahwa media digital seperti YouTube menjadi ruang baru bagi penutur muda untuk mengekspresikan identitas linguistik melalui bahasa gaul dan dialek lokal. Selain itu, menurut Rahmawati (2021), penggunaan bahasa slang dalam karya audiovisual berperan penting dalam membangun kedekatan emosional antara karakter dan penonton, serta mencerminkan realitas sosial budaya masyarakat urban maupun lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi penggunaan bahasa slang dalam film pendek Geger Geden episode 133 di kanal YouTube Woko Channel, serta menganalisis bagaimana bahasa tersebut mencerminkan dinamika sosial dan budaya masyarakat penuturnya.

Sejalan dengan fenomena tersebut, beberapa penelitian sebelumnya juga telah membahas penggunaan bahasa slang dalam berbagai media. Misalnya, penelitian oleh Venny Oktaviani, dkk (2022) yang berjudul "Ragam Bahasa Slang dalam Media Sosial Twitter" menemukan bahwa bentuk slang di Twitter terdiri atas empat jenis, yaitu bentuk singkatan, bentuk salah ucap, bentuk yang dipendekkan, dan bentuk interjeksi, dengan sembilan fungsi utama seperti untuk bersenang-senang, menunjukkan keakraban, hingga menjaga kerahasiaan pesan. Penelitian lain oleh Heru Agus (2019) berjudul "Penggunaan Bahasa Slang di Lingkungan Kampus Universitas PGRI Palembang" menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan slang untuk membangun kedekatan dan memperkuat identitas kelompok. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahasa slang bukan sekadar bentuk kebahasaan yang menyimpang

dari kaidah formal, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang kuat sebagai penanda identitas dan sarana ekspresi kelompok.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bentuk dan fungsi penggunaan bahasa slang yang muncul dalam film pendek *Geger Geden* episode 133 di kanal YouTube Woko Channel, serta menganalisisnya melalui perspektif sosiolinguistik sebagai salah satu bentuk variasi bahasa sosial. Analisis ini tidak hanya difokuskan pada aspek linguistik semata, tetapi juga pada konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi kemunculan bahasa slang dalam dialog para tokohnya. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana bahasa slang digunakan untuk membangun karakter, menciptakan kedekatan antar tokoh, serta merepresentasikan realitas sosial masyarakat, khususnya generasi muda Jawa di era modern.

Selain itu, Diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian kebahasaan, terutama dalam memahami dinamika variasi bahasa di era digital yang ditandai oleh interaksi lintas media dan pergeseran norma berbahasa. Penggunaan bahasa slang dalam film pendek bukan hanya sekadar unsur estetika atau hiburan, melainkan juga refleksi dari perubahan pola komunikasi dan identitas sosial penutur bahasa Indonesia masa kini. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara bahasa, budaya, dan teknologi, serta memberikan gambaran mengenai bagaimana kreativitas linguistik berkembang dalam ruang-ruang komunikasi baru yang diciptakan oleh media digital. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi studi-studi selanjutnya yang berfokus pada fenomena kebahasaan dalam karya audiovisual dan media sosial sebagai bentuk representasi kehidupan sosial masyarakat kontemporer.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini Adalah deskriptif kualitatif yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data berbentuk tuturan untuk menghasilkan gambaran mendalam tentang fenomena kebahasaan yang diteliti. Menurut Moleong (2021:6), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara holistik dengan memusatkan perhatian pada makna dan konteks. Dengan metode ini, peneliti berupaya mendeskripsikan bentuk serta fungsi bahasa slang dalam film pendek *Geger Geden* episode 133 yang ditayangkan di kanal YouTube *Woko Channel* berdasarkan konteks sosial dan budaya para penuturnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan teknik simak dan catat Sudaryanto (2018:133). Teknik Simak dilakukan dengan menonton dan mendengarkan film pendek *Geger Geden* episode 133 secara berulang untuk menemukan penggunaan bahasa slang yang muncul secara natural. Peneliti memperhatikan konteks tuturan, hubungan antartokoh, situasi percakapan, serta intonasi penutur untuk memahami makna sosial di balik penggunaan bahasa tersebut. Setiap bentuk slang yang ditemukan dicatat secara sistematis meliputi potongan dialog, bentuk slang, identitas penutur, konteks percakapan, dan fungsi sosialnya. Data yang terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis dan fungsi untuk dianalisis lebih lanjut. Dengan kombinasi kedua teknik tersebut, peneliti memperoleh data yang asli, mendalam, dan sesuai konteks komunikasi dalam karya audiovisual.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiolinguistik. Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana variasi bahasa muncul sebagai hasil dari faktor sosial, budaya, dan kelompok penuturnya. Sejalan dengan pendapat Wardhaugh dan Fuller (2021), sosiolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dan struktur

sosial masyarakat, termasuk bagaimana bahasa mencerminkan identitas dan solidaritas kelompok. Dalam konteks ini, pendekatan sosiolinguistik digunakan untuk mengkaji bentuk dan fungsi bahasa slang yang digunakan oleh tokoh dalam film sebagai simbol identitas sosial generasi muda.

Sumber data diperoleh dari kanal YouTube *Woko Channel* melalui film pendek berjudul *Geger Geden* episode 133. Film tersebut menjadi objek utama penelitian karena menampilkan berbagai bentuk bahasa slang dalam percakapan para tokohnya. Tayangan ini diunggah pada kanal *Woko Channel* sekitar dua bulan lalu. ini terus mengalami peningkatan jumlah penonton Film tersebut dipilih karena dialognya interaksi sosial masyarakat Jawa dengan gaya tutur yang santai, humoris, dan penuh kreativitas. Data penelitian berupa kutipan dialog antar tokoh yang diambil langsung dari video. kemudian ditandai untuk dianalisis bentuk serta fungsinya. Tuturan tersebut mencerminkan kehidupan sosial dan budaya masyarakat muda yang terbiasa berkomunikasi secara santai, baik secara langsung maupun melalui media sosial seperti YouTube.

Untuk menjamin kebenaran data, menurut Nunzula (dalam Yanuarsih 2025) penelitian ini bertujuan untuk menerapkan teknik triangulasi sumber dan teori. Proses dilakukan dengan membandingkan hasil temuan dengan teori-teori sosiolinguistik yang relevan serta penelitian sebelumnya tentang fenomena bahasa slang di media digital (Creswell & Poth, 2018). Penelitian ini bersifat dokumentatif, karena data diperoleh dari tayangan film pendek *Geger Geden* episode 133 di kanal YouTube *Woko Channel*. yang menampilkan berbagai bentuk bahasa slang sebagai fokus utama analisis.

Hasil

Penggunaan bahasa slang dalam film pendek *Geger Geden* episode 133 di kanal YouTube *Woko Channel* menarik untuk dibahas karena menunjukkan cara masyarakat Jawa beradaptasi dengan perkembangan zaman. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai identitas sosial dan bentuk kedekatan antar tokoh. Melalui gaya bicara yang santai, film ini memperlihatkan bagaimana masyarakat muda Jawa menyeimbangkan tradisi dan kehidupan modern. Menurut Kridalaksana (2011), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan manusia untuk berinteraksi. Chaer (2010) dan Wardhaugh (2006) juga menjelaskan bahwa cara berbahasa setiap kelompok dipengaruhi oleh hubungan sosial dan situasi komunikasi. Karena itu, pembahasan ini penting untuk memahami bagaimana bahasa daerah digunakan sebagai simbol hubungan sosial dan budaya di era digital.

Bahasa slang digunakan dalam film ini untuk menampilkan karakter yang hidup, natural, dan sesuai dengan realitas masyarakat Jawa. Pemilihan gaya ini bertujuan agar percakapan terasa akrab dan mudah diterima penonton. Selain itu, bahasa slang juga membangun suasana humor yang khas. Seperti dikatakan Nabila & Yanuarsih (2025), bahasa dalam konten humor berperan menciptakan kedekatan emosional antara pembuat dan penonton. Hal serupa terlihat di *Woko Channel*, di mana bahasa digunakan tidak hanya untuk bercerita, tetapi juga untuk menghadirkan suasana lucu dan menghibur. Fenomena ini sejalan dengan teori Allan & Burridge (2006) yang menyebutkan bahwa slang lahir dari kreativitas dan solidaritas sosial. Bahasa dalam film ini bukan sekadar bentuk informal, tetapi juga ekspresi kebersamaan yang memperkuat hubungan antar tokoh. Selain fungsi sosial, bahasa slang juga memiliki nilai estetika dan daya tarik budaya. Agisna & Mahadian (2022) menambahkan bahwa humor digital muncul dari kreativitas bahasa yang spontan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembahasan ini penting tidak hanya dari sisi bahasa,

tetapi juga dari sisi budaya populer, karena menunjukkan bagaimana humor dan bahasa lokal menjadi daya tarik utama bagi penonton.

Data 1



(Film pendek geger gedon eps 133 kanal youtube Woko Chanel) (0.29 – 0.46)

Dialog :

Ojek : La **nyapo** toh mak de gak tekan omah pisan, wong kene kono wae

Kabul : ngawur wae, koe ora nyawang toh reco kui wes nyegat tok ngarep lawang.

Konteks: bagian ini membahas kebingungan Ojek terhadap tokoh Kabul turun tidak sampai ke rumah, meski menurutnya jaraknya dekat. Dialog singkat antara Ojek dan Kabul memperlihatkan adanya salah paham, terutama ketika Kabul menyebutkan bahwa sosok “reco” menghadang di depan pintu yang sudah curiga menghitung penghasilannya.

Bahasa slang menyinggung terdapat pada kata **nyapo** berasal dari bahasa Jawa yang berarti “*kenapa*” atau “*mengapa*”. Bentuk kata ini termasuk dalam bahasa slang karena sifatnya tidak baku dan digunakan dalam percakapan santai. Masyarakat Jawa sering memakai bentuk ini dalam interaksi sehari-hari untuk menanyakan sesuatu dengan nada yang lebih akrab dan tidak formal.

penggunaan bahasa nonformal biasanya muncul di situasi yang tidak kaku. Selain itu, kata **nyapo** juga menunjukkan karakter masyarakat Jawa yang terbuka dan suka berbicara apa adanya. Dengan menggunakan kata seperti ini, percakapan terasa lebih alami, seolah kita mendengar percakapan orang di kehidupan nyata. Dari sisi budaya juga memperlihatkan keunikan lokal yang tetap hidup di tengah pengaruh bahasa Indonesia baku dan bahasa media sosial. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat tetap mempertahankan identitas daerah mereka lewat bahasa, sambil tetap menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Data 2



(Film pendek geger gedon eps 133 kanal youtube Woko Chanel) (1.54 – 2.00)

Dialog:

Padas Gempal : **Opo kihhhh...**

Kabul : Genah duek, ndadak takok wae.

Konteks: percakapan menggambarkan reaksi kaget dan heran dari tokoh Padas Gempal yang diungkapkan melalui seruan **opo kihhhh**. Karena uang yang diberikan Kabul tidak sesuai jumlahnya. Kabul kemudian merespons dengan nada jengkel ringan.

Bahasa slang menyinggung terdapat pada kata **opo kihhhh** berarti “apa ini” atau “apa sih ini”, namun pengucapannya yang panjang dan penuh ekspresi menunjukkan rasa heran, jengkel, atau bahkan lucu. Ucapan ini sering kali diucapkan dengan intonasi tertentu yang menambah kesan humor dalam percakapan.

Dalam konteks film *Geger Geden*, penggunaan **opo kihhhh** tidak hanya berfungsi sebagai pertanyaan, tapi juga menjadi bentuk ekspresi spontan terhadap situasi yang dianggap aneh atau tidak masuk akal. Bahasa seperti ini menggambarkan sifat alami masyarakat yang otomatis dan ekspresif. Ketika seseorang mengucapkan kata tersebut berarti tidak sedang mencari jawaban, tetapi sedang mengekspresikan perasaan. Ini menunjukkan bahwa bahasa dalam film bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga alat untuk menyalurkan emosi. Selain itu, juga memperkuat karakter khas film Woko Channel yang dikenal penuh humor dan sindiran ringan. Ucapan ini sering diucapkan dengan gaya berlebihan untuk menambah efek lucu, menciptakan kedekatan antara tokoh dan penonton.

Data 3



(Film pendek geger gedon eps 133 kanal youtube Woko Chanel) (2.27 – 2.43)

Dialog:

Padas Gempal : Eh koe nek kenek tak elengno yo bul, ojo gampang ngapusi wong wedok

Wae tak sedakne cangkemmu perot nyonyor engko.

Kabul : kok sek gak percoyo toh mbok, west oh gledahen.

Konteks: Padas menegur Kabul karena dianggap tidak jujur, bahkan mengancam mulut Kabul **perot nyonyor**. Tujuannya bukan untuk marah sungguhan, tetapi menyindir sambil bercanda agar Kabul jujur kepadanya. Kabul menanggapi dengan meminta agar Padas percaya.

Penggunaan Bahasa slang menyindir pada Kata **sedakne** berarti “mendoakan” atau “menyumpah”, sementara **perot nyonyor** berarti “mulut bengkak” atau “bibir lecet”. Ungkapan ini digunakan untuk memperkuat emosi dan menciptakan kesan lucu. Dalam percakapan di atas, tokoh tidak benar-benar bermaksud kasar, tetapi ingin menegur dengan cara yang ringan dan menghibur.

Bentuk seperti ini memperlihatkan gaya komunikasi masyarakat modern yang sering menggunakan bahasa hiperbola (berlebihan) untuk membuat suasana jadi lucu dan tidak menegangkan. misalnya, bukan hanya menggambarkan keadaan fisik, tetapi juga perasaan seseorang yang kesal atau marah dalam bentuk yang lucu. Tuturan ini

juga membantu memperkuat karakter tokoh yang spontan, jujur, tapi tetap punya sisi humoris. Dengan begitu, bahasa slang bukan hanya sekadar bentuk bahasa gaul, tapi juga cerminan karakter dan kebiasaan masyarakat.

Data 4



(Film pendek geger gedon eps 133 kanal youtube Woko Chanel) (3.06 – 3.27)

Dialog:

Padas Gempal :Eh pak samean isuk wes sarapan nu?
Kabul : Sarapan opo? Yo jelas urung toh mbok.
Padas Gempal : Berarti yo podo pak.
Kabul : Halah-halah, delok takok koyo ngono tak kiro arep nawani

Untalan

opo piye tibak e ora. Yowes nek ngono gawekno kopi mbok, **kok getinggg akuuu....**

Konteks: Padas gampal merayu Kabul dengan menanyakan sudah sarapan atau belum sedangkan Kabul berfikir bahwa istrinya akan memberikan sarapan ternyata hanya menggodanya

Bahasa gaul menyinggung pada Kata **kok geting aku** diucapkan untuk mengekspresikan rasa geli, jijik, atau heran. Meskipun maknanya bisa berbeda tergantung konteks, cara pengucapannya yang berlebihan membuatnya terdengar lucu. Dalam percakapan ini, ungkapan tersebut digunakan dengan nada bercanda untuk menambah suasana humor. Hal seperti ini sering digunakan dalam keseharian masyarakat Jawa untuk merespons sesuatu yang dirasa janggal atau menggelikan.

Selain itu, dalam bagian ini juga muncul kata **untalan** yang berarti cemilan kecil atau makanan, yaitu simbol keakraban. Bahasa seperti ini menggambarkan budaya masyarakat yang sederhana, hangat, dan penuh humor. Dari contoh ini bisa dilihat bahwa bahasa slang bukan hanya alat komunikasi, tapi juga sarana untuk menunjukkan gaya hidup dan kepribadian penuturnya. Bahasa seperti **kok geting aku** atau **untalan** membuat percakapan terasa hidup dan alami, serta memperlihatkan nilai sosial berupa keakraban dan solidaritas di antara tokoh-tokohnya.

Data 5



(Film pendek geger gedon eps 133 kanal youtube Woko Chanel) (3.40 – 4.29)

Dialog:

Padas Gempal : La iyo toh pak, Sembarang- barang ko entek toh.
Kabul : Eh mbok gowonen munggah nang duwur genteng kae lo, ko kenek
panas srengenge sui- sui lak umup dewe.
Padas Gempal : He.e, ko nek wes munggah genteng ceblok ben bongko ngono? Kok
Getingg aku...

Konteks: Dalam percakapan tersebut, Kabul meminta dibuatkan kopi, lalu Padas memerintahkan anaknya untuk menyiapkannya. Upaya itu gagal karena gas dan kayu bakar semuanya habis. Kondisi ini membuat Padas mengeluhkan keadaan rumah yang serba kekurangan. Kabul kemudian menyampaikan candaan dengan menyarankan agar air kopi diletakkan di atas genteng agar matang oleh panas matahari. Padas menanggapi humor itu dengan menyatakan bahwa jika benar harus naik ke genteng, risikonya justru terjatuh dan mengalami cedera.

Bahasa slang menyinggung Ungkapan **bongko** menunjukkan cara tokoh memakai bahasa sehari-hari untuk mengekspresikan perasaan secara lebih hidup. Kata tersebut dipakai untuk menggambarkan kondisi tubuh yang bisa celaka atau memar kalau sampai jatuh, tetapi dalam percakapan ini dipakai dengan nada bergurau untuk menolak ide naik ke genteng atau Bahasa gaul di era sekarang.

Data 6



(Film pendek geger gedon eps 133 kanal youtube Woko Chanel) (5.42 – 5.58)

Dialog:

(Padas Gempal Ketika mencari pakaian kotor lainnya lalu menemukan uang persembunyiannya Kabul)
Padas Gempal : Wo... lakok ape **slintutan** karo wong wedok koe, masio mbok singgahno
nok leng semut aku panggih roh.

Konteks: Maksud dari dialog diatas Adalah padas gambal mengatakan bahwa Kabul tidak akan bisa membohonginya dimanapun Kabul menyembunyikan uang pasti Padas gampal biasa mengetahui .

Bahasa slang menyinggung Kata **slintutan** berarti “menyelinap” atau “bersembunyi dengan licik”. Dalam percakapan ini, istilah itu digunakan untuk menegur seseorang dengan nada bercanda, seolah menuduh dia menyembunyikan sesuatu. Bentuk ini tidak diucapkan dengan marah, tapi justru dengan gaya mengecoh. Bahasa seperti ini memperlihatkan kebiasaan masyarakat Jawa dalam menyampaikan sindiran dengan cara halus dan humoris. Mereka bisa menegur tanpa menyinggung, karena cara penyampaiannya penuh lelucon. Kata tersebut juga memperlihatkan betapa kaya dan kreatifnya bahasa daerah satu kata bisa mengandung makna tindakan, perasaan, bahkan sindiran sosial.

Data 7



(Film pendek geger gedon eps 133 kanal youtube Woko Chanel) (8.15 – 8.20)

Dialog:

Mukidi : Gek ndang mreng lo liane

Anak kecil : Duitku mok 25.000 oleh melok lomba tora?

Gendut : **Beh**, koe nek ra kenek tak omongi tak ketok tanganmu.

Mukidi : **Pie tohh kiiee**.

Konteks: Mukidi tiba-tiba membantu gendut menjual kupon jalan sehat sedangkan gendut tidak merasa minta bantuan siapapun lalu gendut mengancam Mukidi jika tidak bisa diberitahu maka tangannya akan dipotong, dengan gaya bercanda. Mukidi tidak mengerti apa yang dipermasalahkannya, sehingga ia menanggapi dengan pertanyaan heran.

Bahasa slang menyengol Kata **beh** adalah ucapan yang menunjukkan rasa kagum, kaget, atau kesal. Dalam bahasa Jawa, sering muncul secara spontan untuk menambah penekanan pada ucapan. Sementara **pie toh kie** berarti “gimana sih ini” digunakan ketika seseorang merasa bingung atau heran terhadap suatu keadaan. Penggunaan kedua bentuk ini memperlihatkan betapa ekspresifnya bahasa Jawa. Para tokoh bisa menyampaikan perasaan mereka dengan sangat spontan tanpa kehilangan kesan akrab. Ucapan tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi antar tokoh tidak dibuat-buat. Selain itu, kata-kata seperti ini juga berfungsi menambah efek humor dalam film. Nada dan intonasi yang digunakan bisa membuat penonton ikut tertawa karena terasa natural.

Data 8



(Film pendek geger gedon eps 133 kanal youtube Woko Chanel) (10.57 – 11.41)

Dialog:

Mukidi : Wes piro kabeh iki ndut?

Gendut : Tiket 1 Rp. 200.000 , 5 yo Rp. 1.000.000 nu di.

Mukidi : **Bayoh**, kok larang men toh ndut.

Gendut : Kere- kere

Mukidi : **Paterah** keuanganku lagi sulit

Konteks: ketika Mukidi ingin membeli tiket tetapi terkejut karena harganya mahal. Gendut merespons dengan candaan sambil menertawakan, sementara Mukidi akhirnya menjelaskan bahwa ia memang sedang kesulitan uang.

Penggunaan Slang menyinggung Kata **bayoh** diucapkan sebagai bentuk keheranan atau protes ringan. Sementara **paterah** berarti “memang” memperlihatkan bentuk bahasa slang yang hidup di masyarakat. Seperti ajakan yang mirip dengan “Iho” atau “wah” dalam bahasa Indonesia. Pengucapan **bayoh** biasanya diikuti dengan nada suara yang meninggi di akhir, menunjukkan emosi campuran antara kaget, heran, dan bercanda.

Sementara itu, kata **paterah** berarti “berantakan”, “kacau”, atau “tidak teratur”. Namun, dalam konteks percakapan sehari-hari, kata ini tidak selalu bermakna negatif. Kadang, digunakan untuk menggambarkan situasi hidup yang sedang susah dengan nada bercanda, seolah ingin menertawakan keadaan sendiri, menggambarkan gaya komunikasi khas Jawa yang lebih terbuka dan ceplas-ceplos.

Data 9



(Film pendek geger gedon eps 133 kanal youtube Woko Chanel) (25.13 – 26-18)

Dialog:

Galino : Ojo- ojo mbak noni

Noni : Pie toh pie pak no?

Galino : la, samean dodok kene seng ayam kan samean awake kesel toh mbak noni.

Mintol : La yo jane Galino nyapo diwangi kok ra gelem ki, sui- sui kok curiga aku.

(Pancen **Asu** Galino ki tibak e nok jero onok botokane toh, **jolayak** kat maeng

tak ewangi ra gelem.)

Konteks: Pak no tidak memberi izin mbak Noni untuk membantunya karena takut jika mbak Noni mengetahui diluar ada Mintol. Mintol pun curiga kenapa Galino menolak bantuannya, ternyata Galino juga takut keduanya saling mengetahui. Akhirnya Mintol tahu ia marah merasa dibohongi oleh Galino.

Bahasa slang muncul kata **asu** yang dalam bahasa Jawa berarti “anjing”. Secara literal, kata ini dianggap kasar, tetapi dalam konteks percakapan antar teman dekat seperti di film *Geger Geden*, kata tersebut bukan bermaksud menghina. Sebaliknya, ini adalah bentuk ekspresi emosional yang muncul secara spontan untuk menunjukkan kekesalan atau rasa jengkel. Penggunaan kata seperti ini bisa diterima jika diucapkan di antara orang yang sudah akrab, karena fungsinya bukan untuk memaki, melainkan untuk memperkuat emosi dalam percakapan. Penggunaannya mirip seperti orang mengatakan “dasar kamu” dengan nada bercanda tapi kesal.

Yang paling menarik adalah kata **jolayak**. Dalam bahasa Jawa, “*jolayak*” memiliki makna “tidak pantas”, “kurang ajar”, atau “tidak sopan”. Namun dalam percakapan ini, kata itu tidak digunakan untuk menilai secara serius, melainkan untuk menegur dengan

cara bercanda. Kata itu justru memperlihatkan keakraban dan kebiasaan orang Jawa dalam mengekspresikan ketidaksenangan secara tidak langsung namun tetap tegas. Orang Jawa terkenal dengan gaya komunikasi yang mengandung sindiran halus (*nyindir halus*), di mana maksud sebenarnya disampaikan melalui kata-kata lucu, agar tidak menyinggung tapi tetap mengena.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, penggunaan bahasa slang dalam film *Geger Geden* episode 133 menunjukkan bahwa ragam bahasa nonformal menjadi unsur penting dalam membangun kedekatan antar tokoh. Bahasa yang digunakan bersifat spontan, ekspresif, dan mencerminkan hubungan sosial yang akrab, sebagaimana fungsi slang menurut Allan & Burridge (2006) yang menekankan peran bahasa informal sebagai pembentuk solidaritas kelompok.

Dialog dalam film memperlihatkan bahwa para tokoh menggunakan bahasa santai untuk mengekspresikan emosi seperti heran, kesal, curiga, atau bercanda. Hal ini sejalan dengan karakter komunikasi masyarakat Jawa yang lugas namun tetap menjaga kehangatan interaksi. Pilihan kata yang humoris tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi bagian dari cara tokoh menjaga hubungan sosial tetap harmonis.

Penggunaan ragam bahasa ini juga menunjukkan bagaimana tradisi tutur Jawa beradaptasi dengan era digital. Bahasa yang muncul dalam film terasa natural karena dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari dan mencerminkan identitas budaya lokal. Kehadiran variasi bahasa daerah dalam media audiovisual sebagaimana dijelaskan Tagliamonte (2021) memperlihatkan bahwa kreativitas linguistik berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa slang dalam film ini berperan memperkuat karakter tokoh, menghadirkan suasana humor, dan menampilkan realitas sosial masyarakat Jawa modern. Ragam nonformal tersebut digunakan bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai gambaran identitas budaya, bentuk kedekatan, dan strategi untuk menciptakan interaksi yang hidup serta menghibur.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa slang dalam film pendek *Geger Geden* episode 133 di kanal YouTube **Woko Channel** berfungsi sebagai sarana untuk menciptakan keakraban, menambah unsur humor, dan memperkuat karakter tokoh. Setiap bentuk slang yang muncul mencerminkan cara masyarakat Jawa mengekspresikan emosi, sindiran, dan kedekatan sosial dengan gaya yang santai dan penuh kelucuan. Bahasa slang tidak hanya menjadi alat komunikasi informal, tetapi juga menggambarkan identitas budaya Jawa yang tetap hidup dan berkembang di tengah pengaruh modernisasi dan media digital masa kini.

Daftar Pustaka

- Allan, K., & Burridge, K. (2006). *Forbidden words: Taboo and the censoring of language*. Cambridge University Press.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2016). *Film art: An introduction* (11th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Eble, C. C. (1973). Slang & sociability: in-group language among college students. (*No Title*).
- Heru, A., & Rukiyah, S. (2019, February). Penggunaan Bahasa Slang di Lingkungan Kampus Universitas PGRI Palembang. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Kridalaksana, H. (1993). Kamus Linguistik Edisi ke-3. *Jakarta: Gramedia Pustaka*.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). Metodologi penelitian kualitatif.
- Simbolon, J., & Naibaho, L. S. (2023). Analisis Penggunaan Bahasa Slang Dalam Film "Modus" Karya Fajar Bustomi Dan Adhe Dharmastriya. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 3(2), 59-71.
- Rahayu, C. B., & Manshur, A. (2025). Pergeseran Generasi dan Tensi Linguistik: Penggunaan Bahasa Gaul yang Kontroversial dalam Komunitas Pondok Pesantren Heterogen. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 10(1), 26-40.
- Rahmawati, R. (2015). Audiovisual Translation of Slang Words and Phrases and Their Types of Equivalence in 50/50 Movie. *Passage*, 3(2), 93-97.
- Sudaryanto. (2018). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2021). *An introduction to sociolinguistics*. John Wiley & Sons.
- Nunzula, F., Yanuarsih, S., & Letreng, I. W. (2025). Bahasa Gaul Konten Youtube Jessica Jane. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4), 3134-3143.
- Aulia, N. T., & Yanuarsih, S. (2025). Slapstick Humor Komentar Netizen dalam Postingan Instagram@ awreceh. id. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(3), 2708-2720.
- Tagliamonte, S. (2021). *Variationist sociolinguistics: Change, observation, interpretation* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Oktaviani, V., & Pratiwi, A. (2022). Ragam Bahasa Slang Dalam Media Sosial Twitter. *Pelitra*, 5(2), 1-12.
- Agisna, M., & Mahadian, A. B. (2022). Analisis humor dalam konten Tiktok@ fadlanholao. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 19-30.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2021). *An introduction to sociolinguistics*. John Wiley & Sons.